

MAKALAH QMS

Berpikir Global Bertindak Lokal



Disusun Oleh Kelompok 4 :

- | | |
|--------------------------|----------|
| 1. Disty Viany Kreysen | 25022007 |
| 2. Marchel Joel Corneles | 25022004 |
| 3. Amelia Rachel Budiman | 25022016 |
| 4. Valentino Sinaulan | 25022006 |

Dosen : Maureen Langie, ST.,M.Pd.,MM.Kom

**PROGRAM STUDI TEKNIK KOMPUTER
JURUSAN TEKNIK ELEKTRO
POLITEKNIK NEGERI MANADO**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya makalah ini dengan tema “Berpikir Global Bertindak Lokal” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas pada mata kuliah Quality Management System (QMS). Tema ini dipilih karena isu pengembangan berkelanjutan sangat berkaitan dengan penerapan sistem manajemen mutu dalam skala global. Konsep keberlanjutan menuntut setiap organisasi, institusi, maupun negara untuk menjaga kualitas pengelolaan sumber daya, proses, dan hasil agar tetap konsisten, berdaya guna, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang.

Melalui pembahasan ini, penulis berharap makalah ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai keterkaitan antara prinsip-prinsip QMS dengan pembangunan berkelanjutan, serta pentingnya komitmen bersama dalam mewujudkan masa depan global yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Manado, 3 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTARCT	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Rumusan Masalah	2
D. Tujuan.....	2
BAB II LANDASAN TEORI.....	3
A. Konsep Globalisasi dan Mediatisasi Budaya	3
B. Krisis Identitas dan Gaya Hidup Hyperreality	3
C. Disintegrasi Sosial dan Melemahnya Modal Sosial.....	4
D. Anomali Sosial dan Perilaku Menyimpang	4
E. Erosi Nasionalisme dan Ancaman Masa Depan Bangsa.....	4
BAB III PEMBAHASAN.....	5
A. Definisi pengembangan ekonomi lokal.....	5
B. Pendekatan pengembangan lokal	5
C. Praktek pengembangan lokal	6
D. The Kecamatan Development Program/KDP(Program Pengembangan di Kecamatan) ..	6
E. Berpikir Global, Bertindak Lokal di Industri Digital	7
BAB IV PENUTUP	9
A. Kesimpulan	9
B. Saran.....	10
DAFTAR PUSTAKA.....	11

ABSTARCT

The concept of “Think Global, Act Local” is an essential strategy in addressing globalization challenges that affect culture, economy, and digital development. Globalization provides both opportunities and threats to the preservation of local culture and national identity. Awareness to protect cultural values while utilizing global opportunities is crucial, particularly for the younger generation. Local economic development, community empowerment programs, and digital innovation demonstrate how this principle can be applied. Thus, society is expected to become creative producers while preserving culture amid global dynamics.

Keywords: Globalization, Local Culture, Local Economy, Nationalism, Digital Industry

ABSTRAK

Konsep “Berpikir Global, Bertindak Lokal” menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang memengaruhi budaya, ekonomi, dan perkembangan digital. Globalisasi membawa peluang sekaligus ancaman terhadap kelestarian budaya lokal dan identitas bangsa. Kesadaran untuk menjaga nilai budaya serta memanfaatkan peluang global perlu ditanamkan, terutama bagi generasi muda. Pendekatan pengembangan ekonomi lokal, program pemberdayaan masyarakat, serta inovasi digital menunjukkan bagaimana prinsip ini dapat diwujudkan. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu menjadi produsen kreatif sekaligus pelestari budaya di tengah arus global.

Kata Kunci: Globalisasi, Budaya Lokal, Ekonomi Lokal, Nasionalisme, Industri Digital

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan secara lokal. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima oleh masyarakat seluruh dunia tapi untuk menerapkan ke masyarakat local butuh pertimbangan. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar dan dapat dengan mudah meningkatkan nilai-nilai lokalisasi. Globalisasi sering diperbincangkan oleh banyak orang, mulai dari para pakar ekonomi, sampai penjual ikan. Dalam kata globalisasi tersebut mengandung suatu pengertian akan hilangnya satu situasi dimana berbagai pergerakan barang dan jasa antar negara diseluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka dalam perdagangan. Dan dengan terbukanya satu negara terhadap negara lain, yang masuk bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan lain-lain. Konsep akan globalisasi menurut Robertson (1992), mengacu pada penyempitan dunia secara insentif dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita akan koneksi tersebut. Di sini penyempitan dunia dapat dipahami dalam konteks institusional modernitas dan intensifikasi kesadaran dunia dapat dipersepsikan refleksif dengan lebih baik secara budaya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam perkembangannya globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya :

- hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara
- terjadinya erosi nilai-nilai budaya lokal
- menurunnya rasa nasionalisme serta hilangnya sifat bertindak local karena terpengaruh dengan cara berfikir global.

C. Rumusan Masalah

Adanya globalisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kebudayaan lokal, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa atau budaya global.

D. Tujuan

Adapun tujuan dari pembuatan makalah ini yaitu :

1. Mengetahui perkembangan ekonomi local di era global
2. Untuk meningkatkan kesadaran remaja untuk menjunjung tinggi kebudayaan bangsa sendiri karena kebudayaan merupakan jati diri bangsa

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Globalisasi dan Mediatisasi Budaya

Globalisasi bukan sekadar fenomena ekonomi dan politik, tetapi lebih merupakan sebuah proses intensifikasi relasi sosial skala dunia yang menghubungkan lokalitas yang jauh sedemikian rupa sehingga peristiwa lokal dibentuk oleh peristiwa yang terjadi bermil-mil jauhnya, dan sebaliknya (Giddens, 1990). Dalam konteks ini, globalisasi berjalan beriringan dengan mediatisasi budaya, di mana media massa dan teknologi digital—khususnya internet dan telepon pintar—menjadi saluran utama dan amplifier bagi nilai-nilai, gaya hidup, dan norma-norma asing, terutama yang berasal dari budaya pop Barat.

Internet, sebagai the infinite library, menawarkan akses tanpa batas. Namun, di balik kemudahannya, terdapat mekanisme imperialisme budaya (Herbert Schiller), di mana nilai-nilai dan gaya hidup konsumeristik, individualistik, dan hedonistik dari budaya dominan (Barat) secara halus menggosok budaya lokal. Generasi muda, sebagai digital native, adalah kelompok yang paling rentan karena mereka tumbuh dalam ekosistem digital ini, menjadikan konten global sebagai "santapan sehari-hari" tanpa disertai filter budaya yang memadai.

B. Krisis Identitas dan Gaya Hidup Hyperreality

Pengaruh kuat globalisasi memicu apa yang oleh sosiolog disebut krisis identitas. Generasi muda Indonesia berada dalam situasi in-between, terjepit antara tuntutan budaya lokal yang dianggap tradisional dan daya tarik budaya global yang dipersepsikan sebagai modern dan prestisius.

Fenomena meniru cara berpakaian selebritis Barat, menggunakan pakaian minim, dan mengecat rambut dengan warna mencolok, dapat dianalisis melalui konsep Jean Baudrillard tentang hiperrealitas. Dalam dunia yang dipenuhi media, citra (simulacra) yang ditampilkan di layar kaca dan media sosial dianggap lebih "nyata" daripada realitas itu sendiri. Remaja tidak lagi ingin menjadi "dirinya sendiri" yang sesuai dengan nilai lokal, tetapi berusaha menjadi simulacra dari idola global yang mereka lihat. Tindakan "menutupi identitas" ini adalah bentuk pelarian dari identitas budaya yang dianggap tidak cukup "keren" dalam panggung global.

C. Disintegrasi Sosial dan Melemahnya Modal Sosial

Kehadiran teknologi, terutama smartphone, tidak hanya mengubah cara berkomunikasi tetapi juga merombak struktur interaksi sosial. Menurut Robert Putnam, teknologi dapat mengikis modal sosial, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk kepentingan bersama.

Kecanduan pada gawai (phone addiction) menyebabkan individu lebih memilih untuk bersosialisasi secara virtual daripada terlibat dalam komunitas nyata. Sikap "cuek" dan tidak peduli lingkungan adalah manifestasi dari individualisme yang terisolasi. Rasa sosial yang memudar ini melahirkan generasi yang asing di tengah masyarakatnya sendiri, di mana kepentingan pribadi dan kesenangan sesaat mengalahkan tanggung jawab kolektif.

D. Anomali Sosial dan Perilaku Menyimpang

Gejala seperti gaya berkendara ugal-ugalan dan tindakan kekerasan yang mengganggu ketenteraman masyarakat dapat dipahami melalui teori anomie dari Émile Durkheim. Globalisasi, dengan pesan "kebebasan tanpa batas", seringkali meluluhlantakkan norma-norma sosial yang telah mapan tanpa menggantikannya dengan tatanan baru yang jelas. Hal ini menciptakan keadaan anomie (kekosongan norma), di mana individu kehilangan pedoman untuk bertindak, sehingga bertindak sesuka hati (deviance).

Bagi sebagian pemuda, kelompok balap motor menjadi substitute community yang memberikan identitas dan solidaritas yang tidak mereka dapatkan dari masyarakat luas. Sayangnya, solidaritas ini sering diwujudkan dalam bentuk perilaku menyimpang yang meresahkan.

E. Erosi Nasionalisme dan Ancaman Masa Depan Bangsa

Nasionalisme tidak hanya tentang bendera dan upacara, tetapi tentang rasa memiliki dan kebanggaan kolektif terhadap bangsa dan budayanya. Globalisasi, jika tidak dikelola, dapat menggerus rasa ini. Ketika generasi muda lebih mengenal budaya pop Korea atau Barat daripada wayang dan batik, ketika mereka lebih peduli pada tren global daripada masalah di lingkungan sekitarnya, maka ikatan emosional mereka dengan bangsa akan melemah. Ini berbahaya karena generasi muda adalah agen of change dan penerus bangsa.

BAB III

PEMBAHASAN

Konsep “Berpikir Global Bertindak Lokal” yang sudah sangat dikenal ini adalah sebuah upaya untuk melampaui sentralisasi keseluruhan dengan mengatakan bahwa hal tersebut, walaupun memang harus terjadi, harus dilakukan dalam konteks lokal. Berpikir global dan mempertimbangkan tidak hanya faktor domestik, tapi juga faktor-faktor internasional sebagai integral untuk membuat keputusan saat ini, dalam pemerintahan, bisnis, dan organisasi tidak berarti kesamaan pikiran, atau hanya satu pendekatan. Ada teramat banyak cara dimana kita bisa berpikir dan bertindak secara global dan dengan melakukannya kita memahami dan memperkuat keberagaman global. Dalam konteks ini, lokal bukanlah lawan dari global, tapi disatukan dan diperkuat dengan impuls-impuls dan pengaruh-pengaruh global. Perlu disadari kenyataan baru ini merupakan bahan dialog antar negara dan budaya berdasarkan nilai-nilai dan perhatian yang sama.

A. Definisi pengembangan ekonomi lokal

Pengembangan ekonomi lokal (LED) adalah proses partisipatif yang mendorong dan memfasilitasi kemitraan antar pemegang saham lokal, memungkinkan desain gabungan dan implementasi strategi, utamanya berdasarkan penggunaan kompetitif sumber daya lokal, dengan tujuan utama untuk menciptakan lapangan kerja yang sesuai dan kegiatan pertahanan ekonomi berdasarkan eksploitasi sumber daya dan potensi setempat dan peluang dalam konteks global.

B. Pendekatan pengembangan lokal

Pendekatan LED memenuhi kebutuhan untuk memberikan respons efektif dan menanggapi tuntutan tantangan globalisasi, menggunakan kesempatan yang ditawarkan oleh globalisasi dan potensi teknologi telekomunikasi dan informasi baru, sambil mencari cara mengatasi kesulitan-kesulitan pendekatan tradisional terhadap pengembangan di masa lalu.

Pada tingkatan lokal hubungan antara tujuan sosial dan ekonomi jauh lebih jelas, karena keduanya mengarah pada satu tujuan akhir yaitu kesejahteraan masyarakat, perawatan dan perbaikan kondisi untuk kehidupan yang lebih baik di tempat yang sama, termasuk untuk generasi di masa depan. Sehingga perhatian pada kesamaan gender, pendidikan, kesehatan, jaminan sosial, perlindungan pekerja, nilai-nilai kewirausahaan, dan lingkungan merupakan bagian dari strategi yang sama.

Pada tingkat lokal, sebenarnya, pemegang saham lokal:

- tahu sumber daya apa saja yang bisa mereka gunakan dan tahu bagaimana menggunakannya;
- tahu kebutuhan khusus mereka untuk pengembangan dan bagaimana merespon kebutuhan tersebut;
- Bisa mendapatkan dan mengatur sumber daya, berkat kedekatan yang saling membutuhkan dan kesamaan kepentingan dan tujuan.
- Bisa melobi dan mencari sumber-sumber lain.

C. Praktek pengembangan lokal

Praktek-praktek LED dapat di lihat hampir di setiap bagian dunia. Pada level kuantitatif LED meningkat konstan, keberhasilan ini didapat karena hasil dan potensi yang ditimbulkan. Tetapi timbul banyak kebingungan yang berkaitan dengan penentuan strategi LED karena tidak adanya persetujuan parameter oleh pengembang ekonomi agar mampu membuat suatu garis pemisah antara apa yang bisa atau yang sebaiknya tidak diintervensi LED, untuk alasan yang berbeda. Inisiatif untuk mendukung SME, proyek bangunan masyarakat, program kredit-mikro ialah contoh yang jelas untuk hal ini.

D. The Kecamatan Development Program / KDP (Program Pengembangan di Kecamatan)

Program Pengembangan Kecamatan (KDP) adalah sebuah inisiatif pembangunan berbasis masyarakat yang diluncurkan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1998. Program ini bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, memperkuat tata kelola pemerintahan di tingkat lokal, serta memberdayakan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan transparan.

KDP telah berevolusi seiring waktu dan menjadi cikal bakal dari program-program serupa yang lebih mutakhir, seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri, yang diluncurkan pada tahun 2007 sebagai program perluasan nasional. PNPM Mandiri menerapkan prinsip-prinsip serupa dengan KDP, tetapi dengan cakupan yang lebih luas dan pendanaan yang lebih beragam, termasuk dari APBN, APBD, serta pinjaman dan hibah dari mitra internasional seperti Bank Dunia.

Prinsip-Prinsip Utama KDP/PNPM:

1. Partisipasi dan Inklusi Masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan masyarakat miskin, dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan.

2. Transparansi dan Akuntabilitas Setiap tahapan program dilakukan secara terbuka, termasuk pengelolaan keuangan, untuk memastikan kepercayaan dan kontrol oleh masyarakat.
3. Kompetisi yang Sehat Desa atau kecamatan bersaing secara sehat untuk mendapatkan pendanaan berdasarkan kualitas proposal dan kebutuhan prioritas.
4. Desentralisasi Pengambilan keputusan dilakukan sedekat mungkin dengan masyarakat, sesuai dengan semangat otonomi daerah.
5. Kesederhanaan Prosedur Mekanisme program dirancang sederhana agar mudah dipahami dan dijalankan oleh masyarakat.

Dampak dan Kelanjutan:

Hingga tahun 2012, KDP dan PNPM telah menjangkau lebih dari 60.000 desa di seluruh Indonesia. Program ini tidak hanya berfokus pada infrastruktur, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, dan pemberdayaan ekonomi. Saat ini, banyak elemen dari KDP/PNPM telah diintegrasikan ke dalam skema Dana Desa yang dimulai sejak 2015, yang terus melanjutkan semangat pembangunan berbasis komunitas dengan pendanaan langsung dari pemerintah pusat.

E. Berpikir Global, Bertindak Lokal di Industri Digital

Saat ini, digital sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Semakin lama kita semakin tergantung pada berbagai teknologi yang memudahkan hidup. Smartphone, PC, notebook, tablet sudah menjadi benda-benda yang tidak bisa kita tinggalkan. Kita bekerja, menjalin relasi, dan bersosialisasi dengan bantuan teknologi tersebut.

Perkembangan ini memunculkan berbagai peluang yang sangat menjanjikan. Banyak pemain asing telah masuk dan lebih banyak lagi sedang mencoba untuk masuk. Lantas apakah masih ada ruang yang tersisa untuk para pemain lokal? Bagaimana pemain lokal dapat berkontribusi dalam ‘kue’ industri yang besar ini?

Alih-alih puas hanya dengan menjadi konsumen, kita harus mengubah pola pikir menjadi produsen. Jika pola pikir ini sudah ditanamkan, langkah berikutnya adalah memikirkan apa yang bisa kita ciptakan. Ada baiknya proses ini dimulai dengan melakukan pengamatan atas berbagai situasi yang terjadi di sekitar kita. Masalah apa yang ada di lingkungan kita? Apa yang bisa kita hasilkan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut? Idealnya, kita menjadi produsen yang mampu menghasilkan temuan yang bisa menjadi solusi atas segala masalah yang muncul di sekitar kita. Masalah diubah menjadi solusi, kekurangan diubah menjadi kelebihan.

“Think global, act local” adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan strategi seperti apa yang harus kita jalankan. Pemahaman akan wawasan lokal adalah senjata utama dalam memulai bisnis apapun. Dengan begitu, sebagai pemain lokal kita memiliki keuntungan tersendiri yang tidak dimiliki pemain luar. Intinya adalah bagaimana menciptakan konten yang sesuai dengan konteks lokal, lalu merumuskan bagaimana konten ini bisa memiliki nilai ekstra serta konteks yang relevan bagi para pengguna yang sedemikian besar.

Pada acara konferensi IDBYTE tanggal 14 Juli 2011, para pakar digital dari Google, Facebook, dan LinkedIn akan hadir dalam satu panggung besar. Mereka akan berbagi pengalaman mengenai bagaimana menciptakan solusi digital yang mampu mengubah hidup manusia. Mereka juga akan berbagi pemahaman mengenai relevansi perusahaan mereka dengan perilaku konsumen lokal. Inilah saat yang tepat bagi para penggiat, pelaku, serta praktisi di Indonesia untuk dapat lebih percaya diri bergabung dan menjadi bagian dari kemajuan industri digital.

Ciptakan produk dengan konten yang sesuai dengan kebutuhan pengguna lokal. Berikan kreasi terbaik yang relevan dengan kondisi lokal demi kemajuan industri digital di tanah air.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

globalisasi di satu sisi ternyata menimbulkan pengaruh yang negatif bagi kebudayaan lokal. Pengembangan ekonomi lokal menjadi peran penting dalam menghadapi persaingan di era global. Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar. Gencarnya serbuan teknologi disertai nilai-nilai intrinsik yang diberlakukan di dalamnya, telah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia. Jadi kita memanfaatkan perkembangan industri digital global untuk meningkatkan produsen produsen lokal yang tadinya hanya sebagai konsumen dengan cara meningkatkan daya pikir menjadi Global dan tetap pada tindakan lokal.

Radhakrishnan dalam bukunya *Eastern Religion and Western Thought* (1924) menyatakan “untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, kesadaran akan kesatuan dunia telah menghentak kita, entah suka atau tidak, Timur dan Barat telah menyatu dan tidak pernah lagi terpisah. Artinya adalah bahwa antara barat dan timur tidak ada lagi perbedaan. Atau dengan kata lain kebudayaan kita dilebur dengan kebudayaan asing. Apabila timur dan barat bersatu, masihkah ada ciri khas kebudayaan kita? Ataukah kita larut dalam budaya bangsa lain tanpa meninggalkan sedikitpun sistem nilai kita? Oleh karena itu perlu dipertahankan aspek sosial budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Caranya adalah dengan penyaringan budaya yang masuk ke Indonesia dengan cara berpikir global dan pelestarian budaya bangsa.”

Bagi masyarakat yang berusaha mengembangkan seni tradisional menjadi bagian dari kehidupan modern, tentu akan terus berupaya memodifikasi bentuk-bentuk seni yang masih berpolakan klasik atau sederhana untuk dimodifikasi sesuai dengan konsumsi masyarakat modern. Karena kebudayaan seni itu indah dan mahal. Kesenian adalah kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya dan tidak dimiliki bangsa-bangsa asing. Oleh sebab itu, sebagai generasi muda, yang merupakan pewaris budaya bangsa, hendaknya memelihara seni budaya kita demi masa depan anak cucu.

B. Saran

Dari hasil pembahasan diatas, dapat dilakukan beberapa tindakan untuk menerapkan Berpikir Global Bertindak Lokal :

1. lokal bukan lawan dari global tapi kita menyatukan kedua aspek ini tapi disatukan dan diperkaya dengan impuls-impuls dan pengaruh-pengaruh global
2. Masyarakat perlu berperan aktif dalam pelestarian budaya daerah masing-masing khususnya dan budaya bangsa pada umumnya karena itu sebagian dari bertindak lokal
3. Masyarakat harus berhati-hati dalam meniru atau menerima kebudayaan baru, sehingga pengaruh globalisasi di negara kita tidak terlalu berpengaruh pada kebudayaan yang merupakan jati diri bangsa kita.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Fauzi, M. (2021). Globalisasi dan Ketimpangan Pembangunan: Strategi Berpikir Global dan Bertindak Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi RI. (2020). Sejarah dan Perkembangan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Jakarta: Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi.

INTERNET :

World Bank. (2012). Indonesia - Kecamatan Development Program

<https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/brief/indonesia-kecamatan-development-program>

Kompas. (2011). Berpikir Global Bertindak Lokal di Industri Digital

<http://tekno.kompas.com/read/2011/06/22/16445438/Berpikir.Global.Bertindak.Lokal.di.Industri.Digital>

Bappenas. (2015). Evaluasi Pelaksanaan PNPM Mandiri

<https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/evaluasi-pelaksanaan-pnpm-mandiri/>